

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Ekonomi Pesantren

#### 1. Pengertian Ekonomi

Ekonomi memiliki makna sebagai ilmu yang membahas tentang ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan produksi kekayaan, mendistribusikan dan mengkonsumsi, ekonomi yang merupakan suatu kajian tentang tingkah laku manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam sudah disinggung dalam Al-Qur'an dengan memberikan beberapa contoh lugas mengenai ajaran-ajaran pada rasulullah di masa sebelum nabi Muhammad yang berkaitan dengan berbagai masalah-masalah ekonomi yang menegaskan bahwasahnya perilaku ekonomi merupakan salah satu bidang yang menjadi fokus perhatian agama.<sup>1</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” An-Najm ayat 39.

Allah SWT melalui ayat ini memberikan jawaban kepada setiap orang yang mau berusaha bekerja keras dan berjuang serta berikhtiar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap manusia apabila ingin diberikan karunia pahala hendaknya setiap memulai apapun diniatkan semata-mata hanya karena Allah SWT. Pahala berkali-kali lipat akan Allah karuniakan kepada setiap orang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan niat karena Allah dan pahala tersebut menjadi bekal kebahagiaan diakhirat nanti. Dalam urusan duniawi manusia akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diusahakannya, oleh sebab itulah sudah sepatutnya setiap manusia harus selalu bekerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang Sejahtera.<sup>2</sup>

Agama Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja dan berikhtiar semampu mungkin kepada setiap manusia dengan melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh demi mencukupi kebutuhan kehidupannya. Bahkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori

---

<sup>1</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 2014.

<sup>2</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahan Surat An-Najm Ayat 39*.

dikatakan bahwaahbya kita lebih baik memakan ataupun memberi makan keluarga kita hasil dari jerih payah kita didalam bekerja, bukan dari yang tidak jelas asalnya.<sup>3</sup>

*Tiada seorangpun yang makan-makanan yang lebih baik dari pada makan yang diperoleh dari hasil dari keringatnya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud AS itupun makand dari karyanya sendiri. (HR. Bukhori)*

Dalam Islam mencari kemudian menyimpan harta yang dimilikinya selama masih dinyatakan sebagai bagian dari karunia Allah SWT maka tidak dilarang. Memiliki harta sebanyak-banyaknya didalam Al-quran juga tidak ditentang, didalam Al-quran sendiri dikatakan dengan mengulang-ulang dan tegas memerintahkan supaya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencari rezeki yang diibaratkan Al-quran dengan “*fadhil Allâh*” (limpahan karunia Allah). Dalam ayat lain di Al-quran menyebut harta kekayaan dengan “*khayr*” (kebaikan). Dengan ini bahwa harta dinilai sebagai sesuatu yang baik. Harta kekayaan juga disebut sebagai “*qiyam*” (sandaran kehidupan).<sup>4</sup>

Islam memang mengambil pendekatan moderat atau tengah-tengah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem ekonomi. Sistem ekonomi Islam dirancang untuk menjaga keseimbangan antara hak-hak individu dan kepentingan masyarakat. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam sistem ekonomi Islam yang mencerminkan sikap moderat tersebut:<sup>5</sup>

a. Keseimbangan antara Hak Milik Pribadi dan Kepentingan Publik

- Islam mengakui dan melindungi hak kepemilikan pribadi. Namun, hak ini tidak absolut dan harus digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan hukum yang adil.
- Dalam waktu yang sama, Islam juga menekankan pentingnya kepentingan publik dan kesejahteraan sosial. Pemilik harta diwajibkan untuk membayar zakat, yang merupakan bentuk redistribusi kekayaan kepada mereka yang membutuhkan.

b. Larangan Riba dan Eksploitasi

---

<sup>3</sup> Junaidi, “Sistem Ekonomi Islam Dalam Al-Qur’an dan Hadist,” *Academia.Edu*, 2013, 1–13.

<sup>4</sup> Zamakhsyari Abdul Majid, “EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN,” *JOURNAL UIN JAKARTA*, XVI (2016), 254.

<sup>5</sup> Hermanto dan Rahmat Ilyas, “Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam,” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 2.2 (2021), 297–316.

- Islam melarang riba (bunga) karena dianggap sebagai bentuk eksploitasi yang merugikan masyarakat, khususnya kaum dhuafa (lemah). Sebagai gantinya, Islam mendorong transaksi ekonomi yang adil dan saling menguntungkan, seperti melalui kemitraan bisnis atau investasi berbasis bagi hasil (mudharabah dan musyarakah).
- c. Prinsip Keadilan dan Kesejahteraan Sosial\*\*:
- Sistem ekonomi Islam menekankan pentingnya keadilan dalam distribusi kekayaan. Islam mengajarkan bahwa kekayaan harus beredar secara luas dan tidak terkonsentrasi pada segelintir orang.
  - Zakat, sedekah, dan wakaf adalah mekanisme-mekanisme yang dirancang untuk memastikan bahwa kekayaan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum dan membantu mereka yang kurang beruntung.
- d. Kewajiban Sosial
- Islam meminta individu dan masyarakat untuk melaksanakan kewajiban sosial mereka. Ini termasuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, menjaga hak-hak pekerja, dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Dengan pendekatan yang moderat ini, sistem ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis, di mana hak-hak individu dihormati tanpa mengorbankan kesejahteraan sosial.

Al-Qur'an mengemukakan kepada Nabi Muhammad dengan mengatakan :*“Dan katakanlah (Muhammad kepada umat Muslim): “Bekerjalah”*. “ Nabi juga telah melarang kaumnya mengemis kecuali dalam keadaan kelaparan. Ibadah yang paling baik adalah bekerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak dan kewajiban, kewajiban masyarakat dan badan yang mewakilinya adalah menyediakan kesempatan-kesempatan kerja kepada para individu, antara lain, tidak terjangkau penyakit lemah dan malas.<sup>6</sup>

Ekonomi pesantren disebut juga sebagai salah satu ajaran yang terkandung dalam ekonomi Islam yang mengusung asas norma tertentu yang berasal dari Allah Swt, menyangkut koridor-koridor dalam menjalankan aktivitas ekonomi secara langsung

---

<sup>6</sup> M.SiV Rahmat Aji Nuryakin, S.E., M.M , Zainuri, S.E., M.M , Heppi Syofya, S.E., M.Si , Lies Hendrawan K, S.E., M.M , Anita Latuheru, S.E., M.Si , Mardit N. Nalle, S.P., M.Si , Nita Hernita, S.E., M.M , Udi Iswadi, S.E., M.M, Moh. Ihsan, S.TP., M.M , Dr. Riantin, *EKONOMI MIKRO LANJUT*, 2024.

maupun tidak langsung ikut mempengaruhi fenomena ekonomi. Ekonomi Islam sendiri dengan ciri khasnya dapat menunjukkan karakternya dengan kelebihan yang dimilikinya dalam setiap sistem serta mampu mewujudkan keadilan ekonomi bagi semua umat.<sup>7</sup>

Ekonomi Islam dasarnya memandang bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan dengan *a sustained growth of a right kind of output which can contribute to human welfare*. (Pertumbuhan terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia).<sup>8</sup>

Baik kecil maupun besar, sebuah pesantren diyakini memberikan kontribusi finansial kepada masyarakat setempat. Dalam pembangunan ekonomi, pesantren telah menyumbangkan peranannya melalui berbagai cara, seperti:<sup>9</sup>

- a. Latihan keahlian untuk masyarakat
- b. Pemberian lapangan pekerjaan
- c. Penyumbangan hasil pertanian
- d. Meramaikan perniagaan lokal
- e. Menumbuhkan industri kecil
- f. Memberikan permodalan kepada masyarakat desa

Hubungan ini terjadi karena kelincahan pesantren yang bersumber dari intelektual tradisional pesantren dan penerapan integrasi ajaran serta nilai-nilai Islam di bidang sosial ekonomi. Kelincahan pesantren ini menjadi pusat kekuatan fungsi sosial ekonomi, khususnya dalam pengembangan ekonomi kerakyatan melalui transformasi dan perluasan layanan kelembagaan pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi di komunitas pedesaan di mana mereka berada.

Indikator pesantren mempunyai kemandirian ekonomi yaitu hasil unit usaha mempunyai kontribusi yang relevan terhadap kegiatan edukasi dan operasional di

---

<sup>7</sup> Muh. Hamzah et al., "Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Digitalisasi Unit Usaha Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.1 (2022), 1040.

<sup>8</sup> Tira Nur Fitria, "Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2.03 (2016), 29–40.

<sup>9</sup> Mohamad Mustari.

pesantren dan tidak terlalu bergantung kepada kontribusi uang keikutsertaan santri dan bantuan pihak luar, pesantren sendiri pada umumnya sumber keuangan mereka berasal dari urunan Pendidikan siswa (*tuition and fees*), sumbangsih pemerintah, unit usaha pesantren, zakat, wakaf dan infaq lainnya. Namun pemikiran tersebut bisa dibantahkan apabila pesantren mampu menggapai kemandirian pada sektor ekonomi, kemandirian ekonomi pesantren ialah kesanggupan pesantren untuk mengelola operasional pesantren melalui aktifitas ekonomi non ketergantungan pihak luar.<sup>10</sup>

Potensi yang dikembangkan dalam ekonomi syariah dan berhasil masyarakat pastinya ikut kedalam ekonomi syariah yang bebas dari riba, maysir, gharar, risywah, dlalim, jual beli barang-barang haram dan kemaksiatan lainnya, ekonomi kapitalis kini mulai ditinggalkan masyarakat. Peran mewujudkan laboratorium praktek rill teori ekonomi syariah dalam kegiatan ekonomi sangat strategis karena pesantren dalam pandangan masyarakat dinilai sebagai contoh dan teladan yang baik dalam kegiatan sehari-hari serta sebagai pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat.<sup>11</sup>

## 2. Pengertian Pesantren

Dalam kegiatan sehari-hari pesantren sering juga di sebut sebagai pondok atau penggabungan dari keduanya yaitu pondok pesantren, pesantren merupakan ungkapan dasar dari santri yang diawali “*pe*” dan berakhiran “*an*”, yang berarti menunjuk manusia akan tetapi untuk memudahkan orang Jawa dalam pengucapan kata pesantrian berubah menjadi pesantren yang bermakna menunjuk tempat. Pada akhirnya pesantren merupakan tempat orang nyantri, belajar agama, mendalami agama Islam. Perbedaan dari keduanya hanya terletak pada keberadaan asrama atau tempat tinggal akan tetapi secara makna sama.<sup>12</sup>

Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren memiliki karakteristik tersendiri dari warisan para leluhur yang memiliki potensi besar untuk menjadi dasar dalam menyikapi problem yang menghalangi perkembangan ekonomi Masyarakat maupun

---

<sup>10</sup> Maya Silvana dan Lubis.

<sup>11</sup> Ugin Lugina, “Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4.1, March (2018), 53–64.

<sup>12</sup> Rifqi Lazuardian and Irham Zaki, ‘Kontribusi Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Desa Pacet Mojokerto’, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7.3 (2020), 472.

pondok pesantren itu sendiri. Di era modern saat ini pondok pesantren mulai terlibat secara langsung dalam perekonomian secara berdikari dengan memberdayakan para santri dan Masyarakat mampu untuk meningkatkan ekonomi pesantren dan Masyarakat sekitar pondok tanpa meninggalkan sistem yang ada sebelumnya.<sup>13</sup>

Sekitar priode 2000-an Pondok pesantren mendapat peran baru semacam pusat untuk membangun perekonomian dan kelompok Masyarakat yang ekonominya berkembang kurang pesat. Pondok pesantren pada era saat ini juga ikut bertanggung jawab lebih dalam mengembangkan potensi dalam segala bidang termasuk ekonomi yang keberadaanya di sekitar masyarakat, teknik dakwah pondok pesantren kini berubah menjadi *bil hal* yang dulunya memakai cara *bil lisan*.<sup>14</sup>

Pondok pesantren dalam perkembangannya kini tidak hanya terpusat semacam tempat Pendidikan agama Islam, kini seiring dinamika perkembangan zaman juga berperan sebagai Lembaga sosial yang strategis dalam membangun kemandirian Masyarakat, Baik dari segi Pendidikan dan ekonomi berbasis kerakyataan. Peran pesantren tidak lepas dari anggapan Masyarakat yang menyepelkan karena menganggap pesantren hanya sebagai pengkader pemikir tradisional, religious atau pendakwah. Akan tetapi peran pondok pesantren saat ini yang sudah berkembang diyakini mampu untuk memecahkan masalah yang tersebut juga menjadi Solusi alternatif menghadapi tantangan ekonomi global yang sistem ekonominya sudah menggeser perekonomian yang ada.<sup>15</sup>

Pesantren sesudah melakukan pembaruan kini ikut bertindak sebagai pusat pembangunan kelompok masyarakat, hal ini bisa dilihat bahwa saat ini:<sup>16</sup>

- a. Pesantren merupakan basis ketangguhan masyarakat yang mampu berdiri sendiri dan membina masyarakat sekitar.
- b. Pesantren sudah menjalankan berbagai program yang bisa mengembangkan masyarakat di pedesaan dengan berbagai potensi yang dimilikinya.

---

<sup>13</sup> Mila Meidawati, "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Melalui Integrated Farming (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Cisaat Sukabumi)," *repository uin jkt*, 2021.

<sup>14</sup>Dudin Shobaruddin Fuad Buntoro, 'Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Terhadap Perkembangan Masyarakat Di Dusun', *Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 16.1 (2023).

<sup>15</sup>Luthfi Riadi et al., "Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Islam Nusantara*, 05.02 (2021), 78–89.

<sup>16</sup> Mohamad Mustari.

- c. Pesantren implementasinya untuk membangun pedesaan dengan melakukan berbagai pelatihan kepada masyarakat seperti pelatihan pertanian dan industry kecil, sebagai Upaya pesantren dalam membangun ekonomi desa.
- d. Pesantren dalam memberikan pekerjaan kepada masyarakat sekitar baik menjadi guru, dosen, pekerja di unit pesantren, pekerja bangunan, tukang masak dan lainnya.
- e. Pesantren ikut serta menciptakan berbagai komoditas pertanian, contoh semakin bertambahnya hasil pertanian dan perikanan
- f. Pesantren sudah mampu menjadikan ekonomi didesa lebih hidup seperti bertambahnya pedagang dipesantren dan toko kelontong dipesantren. Usaha toko klontong tersebut tidak terpaku pada usaha makanan dan minuman akan tetapi juga foto copy, toko buku, kitab dan pakaian, manajemen yang handal menjadikan unit usaha seperti koperasi menjadikan masyarakat mempercayainya untuk mengurus prihal rekening Listrik, pos dan telekomuniasi lain-lain.
- g. Selain Memberikan Pendidikan keahlian mendirikan home industry, pesantren juga memberikan pelatihan Kemahiran kepada masyarakat membuat industri kecil makanan kecil dan bahan bakar.
- h. Pesantren membangun sendiri toko kelontong sebagai penunjang kebutuhannya. Tujuan pendirian toko kelontong sebagai salah satu upaya pesantren untuk masyarakat apabila memerlukan barang untuk sehari-harinya tanpa harus pergi membeli ke perkotaan. Hingga akhirnya pesantren banyak yang mendirikan usaha seperti minimarket.
- i. Pesantren membangun perekonomian di dalam kehidupan masyarakat dengan memfasilitasi modal pinjaman untuk masyarakat sekitar agar mampu berusaha untuk menjalankan aktifitas yang produktif.
- j. Pesantren berperan sebagai lembaga kemasyarakatan dengan memikirkan kebutuhan sosial masyarakat desa, kegiatan kemasyarakatan dilaksanakan di pesantren, seperti kegiatan syiar dihari-hari besar Islam, berbagi sedekah pada rakyat kurang mampu, yatim piatu, dan orang tua jompo, menjaga fasilitas umum di desa seperti pengairan, tempat mandi (tempat mandi), cuci, kakus umum, kebersihan desa, khitanan massal, cukuran bayi, dan sebagainya.

Pondok pesantren pada saat ini sudah melakukan berbagai macam upaya agar mencapai apa yang direncanakannya dengan mengikutsertakan kalangan Masyarakat dalam berbagai kegiatan perekonomian pondok pesantren, karena faktanya pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan memiliki potensi yang besar untuk bergerak kearah ekonomi kerakyataan, bukan hanya bergerak dalam penanaman karakter dan keilmuan Islam saja. Kegiatan ekonomi di lingkungan pondok pesantren pastinya berdasarkan asas-asas agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, memiliki potensi besar yang mampu mengembangkan perekonomian pondok pesantren maupun perekonomian Masyarakat sekitarnya.<sup>17</sup>

Pesantren secara mandiri bekerja dan selalu mengusahakan tidak mengharapkan pada pihak lain hal ini terlihat dari semakin banyaknya pesantren yang membangun unit kewirausahaan ekonomi mandiri pesantren, hal ini menegaskan bahwa pesantren mempunyai sumber daya ekonomi yang tangguh dan berkesinambungan dalam menunjang fungsinya dan Hal ini juga didukung oleh program Kemenag dengan memfasilitasi pelatihan bidang bisnis, manajemen keuangan, manajemen pemasaran, sumber daya manusia, dan lainnya dengan bantuan dari kemenag untuk pesantren. Dengan harapan pesantren semakin banyak yang mempunyai kewirausahaan mampu dijadikan sentral perekonomian didalamnya dan masyarakat dilingkungan pesantren tersebut, garis besar dari pengembangan ekonomi di pesantren dengan tujuan sebagai penguat pembiayaan operasional, pembelajaran untuk santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren<sup>18</sup>

Pesantren pada kenyataannya tidak pernah berhenti dalam melakukan perbaikan dan Pembangunan demi tercapainya fasilitas Pendidikan yang baik dan berkualitas bagi santri, hal ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan bagi Masyarakat sekitar, karena membutuhkan tenaga pekerja yang banyak. Beberapa pekerjaan dan peluang usaha di dalam pondok pesantren yang bisa dibuka dan dimanfaatkan untuk Masyarakat sekitar adalah, tenaga pengajar, pegawai bangunan, petugas kebersihan, pekerja cuci (laundry),

---

<sup>17</sup> Firdha Aigha Suwito dan Azhari Akmal Tarigan, "Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3.1 (2022), 4371–82.

<sup>18</sup> Alfina Jihan Nuza, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Pondok Pesantren Al- Ma ' Rufiyah Semarang*, 2023.

tukang masak, petugas keamanan, petani lahan pesantren dan pegawai badan usaha pesantren.<sup>19</sup>

Memiliki lembaga produksi dan konsumsi merupakan peran pesantren dalam mengembangkan ekonomi, selain itu pesantren juga diharapkan sebagai ladang produksi dengan mempunyai lahan yang luas, mempunyai tenaga kerja dan juga teknologi yang menunjang untuk membuat berbagai barang yang dibutuhkan. Jika pesantren bergerak di bidang industri dan pertanian maka pesantren menjadi produsen dibidang tersebut dan apabila pesantren bergerak dibidang konsumsi dengan jumlah produksi barang yang disalurkan baik dari santri sebagai pelajar dan peserta didik serta masyarakat yang berada dilingkungan pesantren.<sup>20</sup>

Kehidupan pondok pesantren dalam sehari-harinya mempunyai berbagai macam kegiatan salah satunya kegiatan ekonomi seperti pelatihan usaha, kewirausahaan, memberikan bantuan dana dan macam-macam bentuk kegiatan ekonomi yang lain dengan harapan mampu menopang kebutuhan pesantren. Sementara masyarakat sekitar juga bisa berjualan di lingkungan pesantren dan menitipkan produk usaha di unit usaha pondok, peluang usaha ini cukup menjanjikan apalagi jika produk yang dijual diminati dan dibutuhkan oleh para santri, siswa dan pegawai lainnya, target peluang usaha ini adalah industri rumahan dan UMKM Masyarakat sekitar pondok.<sup>21</sup>

### 3. Tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren selaku institusi kemasyarakatan, mempunyai keunikan sendiri yang amat berbeda dan tidak semua institute memilikinya. Pondok pesantren memiliki peluang dan prospek besar supaya bisa berkecimpung dan berguna untuk memperkokoh masyarakat. Pondok pesantren menjadi pionir perubahan (*agent of change*) di dalam masyarakat baik sosial, ekonomi, dan budaya. Mengenai ragam karakter dari pesantren

---

<sup>19</sup> Muhammad Anwar Fathoni dan Ade Nur Rohim, "Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia," *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2 (2019), 133–40.

<sup>20</sup> Hamzah et al., "Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Digitalisasi Unit Usaha Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.1 (2022)

<sup>21</sup> Suwito dan Tarigan.

yang berkembang sekarang ini secara luas dapat dikelompokkan pada tiga macam tipe pesantren, yaitu<sup>22</sup>

a. Pesantren Modern (Khalafiyah)

Kekhasan pesantren modern yaitu kepemimpinan condong korporatif, program pendidikan agama dan pendidikan umum. Santri bermukim diasrama pesantren, perpaduan model Pendidikan khas pesantren dengan sistem madrasah atau sekolah, memadukan kurikulum pesantren dengan kementerian agama atau Pendidikan, disediakan secara khusus asrama, ruang tempat belajar, masjid dan sebagainya.

b. Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Pesantren tradisional ini kepemimpinannya berpusat kepada pengasuh, dengan kata lain terpusat pada perorangan. Materi yang diajarkan terpusat pada pembelajaran kitab kuning, pembelajaran yang dilaksanakan seperti sorogan, bandongan dan sebagainya yang mana ini termasuk ciri khas pesantren tradisional.

c. Pondok pesantren khusus (takhasus)

Khas pondok pesantren takhasus yaitu asrama dijadikan tempat bermukim santri saja, pembelajaran dilakukan diluar pesantren antara siang dan malam hari, tidak ada kurikulum pembelajaran yang pasti. Khas lain yang bisa dilihat adalah adanya penghususan di keterampilan tertentu seperti pertanian dan peternakan.

#### 4. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang bermula dari keberadaan masyarakat sebagai Lembaga informal pedesaan yang begitu sederhana, hal ini menjadikan masyarakat dalam perkembangan dan kesejahteraan tidak terpisahkan oleh kontribusi dan peran pondok pesantren disemua bidang, seperti dibidang Pendidikan, perekonomian dan keagamaan yang tertuju kepada nilai-nilai normatife, edukatif dan progresif. Hingga akhirnya pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>23</sup>

a. Pesantren sebagai Lembaga pendidikan

---

<sup>22</sup> A Sugandi, HB Tanjung, dan dan RK Rusli, "Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat the Role of Islamic Boarding School Modern in Economic Empowerment of Society," *Tadbir Muwahhid*, 1.2 (2017), 99–115.

<sup>23</sup> Moh. Wadi, "POTENSI DAN PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI MASYARAKAT," *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 10 (2020).

Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan dalam pengelolaannya awalnya hanya bersifat sederhana kepada para santri, maka pada saat ini pesantren berkembang secara reguler yang diikuti juga oleh masyarakat, pondok pesantren dalam pengertiannya memberi pelajaran sebagai berikut:

- 1) Pendidikan material merupakan harapan kepada santri supaya mampu menuntaskan pembelajaran kitab kuning sesuai dengan target yang sudah diberikan pondok pesantren dari segi material tanpa diinginkan memahami lebih mendalam isi dari yang tersirat didalamnya.
- 2) Pendidikan immaterial merupakan usaha untuk perubahan sikap santri, agar pribadi menjadi tangguh untuk kehidupan sehari-harinya.

b. Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

Pesantren berusaha menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menekuni ajaran-ajaran agama Islam secara istiqomah, dengan melakukan kegiatan dakwah kepada masyarakat, kegiatan dakwah yang dilakukan pesantren kepada masyarakat sebagai berikut:

- 1) Pembuatan komunitas pengajian untuk masyarakat. aktivitas pengajian yang dibuat pesantren merupakan media untuk menggembleng masyarakat dalam pengetahuan agama, bahkan juga tidak jarang sebagai mediasi dalam segala perkembangan yang terjadi dimasyarakat dalam segala bidang dari tatanan hidup sampai perkembangan ekonomi, oleh karenanya kegiatan pengajian ini dianggap sebagai alat komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat.
- 2) Memadukan kegiatan dakwah dengan kegiatan masyarakat. Pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat yang diselipkan fatwa agama dengan tujuan agar masyarakat sadar akan arti agama, seperti olahraga, diskusi atau kegiatan lain yang searti dengan kegiatan dakwah islamiyah.

c. Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Pesantren menunjukkan keterlibatan dalam menangani masalah sosial yang terjadi di masyarakat, bukan hanya terbatas dalam hal duniawi saja melainkan juga

kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan yang menjadi salah satu sumbangsih terbesar pesantren untuk masyarakat.

d. Pesantren sebagai Wadah Para Ekspert

Pesantren memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di sekitaran Jawa terutama di zaman wali songo dan zaman penjajahan Belanda di Indonesia, pesantren sendiri menciptakan berbagai karakter dan jenis tersendiri, jenis yang berbeda dari pondok pesantren yang ada di pulau Jawa dapat dilihat dari bidang keilmuan yang diajarkan di pesantren. Total santri, pola kepemimpinan maupun perkembangan IPTEK. Pesantren juga ikut berperan dalam masa kebangkitan Islam di Indonesia sejak dua dekade terakhir.

e. Pesantren sebagai Agen Perubahan

Fungsi pesantren di masyarakat utamanya adalah sebagai agen penggerak perubahan di dalam masyarakat, sebagai agen perubahan pesantren juga berperan sangat penting dalam menyediakan syuhada-syuhada dalam masa penjajahan, mudah dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

## B. Pemberdayaan Masyarakat

### 1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan secara istilah merupakan pemberkuasaan yang dalam bahasa Inggris adalah “*empowerment*” dan secara konseptual diartikan pemberdayaan, pemberdayaan diartikan juga sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diharapkan seseorang, golongan dan berbagai lapisan masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengendalikan lingkungan termasuk sumber daya yang terkait dengan aktivitas dan profesinya.<sup>24</sup> Pemberdayaan adalah proses memandirikan, mendewasakan, mengembangkan juga menguatkan posisi tawar-menawar masyarakat lemah terhadap tekanan dalam berbagai bidang dan sektor kehidupan. pembangunan melalui pemberdayaan serta pengembangan perekonomian masyarakat sangat berpengaruh bagi

---

<sup>24</sup>Salisa Amini, “Peran Pesantren Mawaridussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Unit Usaha Pesantren BWMS,” *repository uinsu*, 2019, 1–147.

peningkatan kesejahteraan terutama kesejahteraan masyarakat dengan melahirkan kemampuan ekonomi berlandas masyarakat.<sup>25</sup>

Sebagai khalifah Allah di bumi dan menjadi wakil Allah beserta seluruh kekuasaannya, manusia ditugaskan untuk mengatur bumi dan juga berusaha untuk memakmurkannya, Memakmurkan bumi berarti mensejahterakan kehidupan di dunia. Maka dari itu makhluk di dunia ini wajib bekerja dan berusaha, beramal shaleh bagi dirinya, masyarakat di lingkungannya dan menjaga kesetabilan alam dan bumi yang ditempatinya, sesuai dengan tuntunan yang diberikan Allah melalui agama. Perintah bekerja ini terkait dengan kedudukan dan tujuan kehadiran manusia di bumi ini yang memiliki dua fungsi, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah. Sebagai hamba Allah manusia bertugas untuk mengabdikan (beribadah kepada Allah).<sup>26</sup>

Pemberdayaan Masyarakat adalah proses kolaboratif, maka hendaknya seluruh pihak saling membantu demi terwujudnya tujuan bersama, pemberdayaan bukanlah tanggung jawab pihak tertentu saja, melainkan tanggung jawab seluruh pihak terkait. Islam telah memproklamirkan persamaan derajat antar umat manusia sejak abad 14 yang lalu, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Az-Zukhruf Ayat 32.<sup>27</sup>

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

Artinya: Dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat.

Maksud dari ayat ini yaitu Sebagaimana yang terjadi dalam urusan rezeki, kedudukan, kekuatan, kemerdekaan, akal, dan ilmu. dalam ayat ini mengandung arti memanfaatkan dan mempekerjakan. Ayat ini mengandung arti bahwa manusia dilebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan umat manusia secara umum, dan bukan untuk berbangga bangga dan saling merendahkan. Ayat ini mengarahkan manusia untuk saling membantu, karena manusia makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Tidak ada yang mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan dari orang lain. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ayat ini merupakan dorongan bagi semua pihak

<sup>25</sup> Agus Salihin, 'Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa Pejanggik', *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7.1 (2021), 96.

<sup>26</sup> Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam," *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics*, 2.1 (2017), 81.

<sup>27</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, *Surat Az-Zukhruf ayat Ayat 32.*, 2024.

untuk terus bersama memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Karena dalam setiap komunitas pasti ada potensi yang bisa diberdayakan.<sup>28</sup>

Pemberdayaan dalam Islam berada dalam lingkup masyarakat bukan merupakan sesuatu yang bersifat asing. Secara historis hal ini telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. Ketika ia memerintah kepada pengikutnya untuk membangun kepedulian kepada sesama, terutama kepada masyarakat lemah secara ekonomi. Upaya Nabi saw. dalam melakukan pemberdayaan kepada seseorang yang belum berdaya (miskin) dapat dilihat dari Hadits yang di riwayatkan dari Abu Daud:<sup>29</sup>

“Dari Annas bin Malik bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallama meminta kepada beliau, kemudian beliau bertanya: “Apakah di rumahmu terdapat sesuatu?” ia berkata: ya, alas pelana yang kami pakai sebagianya dan kami hamparkan sebagianya, serta gelas besar yang kami gunakan untuk minum air. Beliau berkata: “Bawalah keduanya kepadaku.” Annas berkata: kemudian ia membawanya kepada Nabi, lalu beliau mengambil dengan tangannya dan berkata: ”Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?” Seorang laki-laki berkata: saya membelinya dengan satu dirham. Beliau berkata: ”siapa yang menambah lebih dari satu dirham?” beliau mengatakanya dua atau tiga kali. Seorang laki-laki berkata: saya membelinya dua dirham. Kemudian beliau memberikanya kepada orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham. Beliau memberikan uang tersebut kepada orang Anshar tersebut dan berkata: ”Belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak kemudian bawalah kepadaku. ”Kemudian orang tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah saw. mengikatkan kayu pada kapak tersebut dengan tangannya kemudian berkata kepadanya: “Pergilah kemudian carilah kayu dan jualah. Jangan sampai aku melihatmu selama lima belas hari.” Kemudian orang tersebut pergi dan mencari kayu serta menjualnya, lalu datang dan ia telah memperoleh uang sepuluh dirham. Kemudian ia membeli pakaian dengan sebagiannya dan makanan dengan sebagiannya. Kemudian Rasulullah bersabda: “ini lebih baik bagimu daripada sikap meminta-minta datang sebagai noktah di wajahmu pada hari kiamat. Sesungguhnya sikap meminta-minta tidak layak kecuali tiga orang, yaitu fakir dan miskin, atau orang yang memiliki hutang sangat berat, atau orang yang menanggung diyah dan ia tidak mampu membayarnya”.

Hadits ini terlihat jelas bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan Nabi SAW yaitu dengan menjadikan orang miskin dari kalangan Anshar memiliki keahlian, pada

---

<sup>28</sup> Ulfi putra sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur ’ an,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39.1 (2019), 32–44.

<sup>29</sup> Achmad Saeful dan Dan Sri Ramdhayanti, “Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam,” *journal SYAR’IE*, 3 (2020), 1–17.

konteks ini dalam berdagang kayu. Dengan keahlian itu orang Anshar tersebut memiliki kehidupan jauh lebih baik dari pada sebelumnya dan dapat terlepas dari kemiskinan. Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, kosa kata, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Adapun tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah.<sup>30</sup>

- a. Membantu pengembangan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat yang lemah, miskin, marginal, rentan, dan kaum kecil, seperti petani kecil, buruh tani, masyarakat miskin perkotaan, masyarakat adat yang tertinggal, kaum muda pencari kerja, kaum yang memiliki kekurangan dari segi fisik dan kelompok wanita yang kurang mendapatkan perhatian.
- b. Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat secara sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat.

## 2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dianggap sebagai langkah atau proses memperbaiki keadaan dan kesadaran diri dalam kehidupan bermasyarakat sebagai cara meningkatkan daya dan kemampuan masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah strategi pembangunan yang bertumpu pada rakyat (*people contred depelovment*), Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yakni:<sup>31</sup>

- a. Dipenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, serta peralatan sederhana yang dipandang perlu oleh masyarakat.

---

<sup>30</sup>Juliana Sonda, Burhanuddin Kiyai, and Helly Kolondam, 'Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Koka Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa', *Jurnal Administrasi Publik*, 4.62 (2020), 72–82.

<sup>31</sup>Zohdi dan Baidawi.

- b. Diperlukan kesempatan yang luas untuk memperoleh berbagai jasa publik, yakni pendidikan, kesehatan, dan pemukiman, yang dilengkapi dengan infrastruktur yang layak.
- c. Dijaminnya hak untuk memperoleh kesempatan kerja termasuk menciptakan lapangan kerja.

Kuatnya ekonomi masyarakat merupakan kondisi yang diharapkan setiap orang yang mana titik beratnya adalah tercapainya kesejahteraan manusia maka perlu adanya sebuah pola, agar kesejahteraan semakin meningkat dan mampu mempengaruhi tatanan kehidupan bersosial kearah yang lebih baik. Dengan adanya pondok pesantren, sebagai katalisator ataupun fasilitator menuju perubahan, baik perkembangan sumber daya manusia, perkembangan sumber daya lingkungan maupun sumber daya ekonomi.<sup>32</sup>

### 3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu:<sup>33</sup>

- a. Perbaikan kelembagaan (*Better institution*) dengan membenahi kegiatan yang dilaksanakan, dengan harapan mampu membenahi lembaganya. Kelembagaan yang baik pasti mendorong masyarakat ikut serta dalam aktivitas masyarakat.
- b. Perbaikan Usaha (*Better Business*) Perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.
- c. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*) Perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat.
- d. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*) Perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- e. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*) Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli.

---

<sup>32</sup>Rosyadi and alfiyah.

<sup>33</sup> Ida Bagus Suryatmaja, *Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2011, 1.

- f. Perbaiki Masyarakat (*Better Community*) Jika setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Maksud dari pemberdayaan masyarakat adalah membuat masyarakat untuk membangun masyarakat dalam hal memajukan diri kearah yang lebih baik secara berkelanjutan. Meningkatkan kesejahteraan diri masyarakat dengan melatih potensi yang mereka punya agar mampu menaikkan kualitas hidup menjadi lebih baik melalui kegiatan-kegiatan swadaya menjadi tujuan utama pemberdayaan Masyarakat, pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan maksud untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dengan potensi yang dimiliki sehingga dapat menciptakan hal yang baru dan membantu dalam meningkatkan kualitas hidup, melepaskan diri masyarakat dari keterbelakangan juga ketergantungan.<sup>34</sup>

#### 4. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat beberapa indikator masyarakat yang berdaya antara lain adalah:<sup>35</sup>

- a. Memiliki kekuatan dalam mempersiapkan dan menggunakan pranata dan sumber – sumber yang ada di masyarakat
- b. Dapat berjalan “*batton up planning*”
- c. Kemampuan dan aktivitas ekonomi
- d. Kemampuan menyiapkan hari depan keluarga
- e. kemampuan menyampaikan pendapat dan aspirasi tanpa adanya tekanan

### C. Kesejahteraan Masyarakat

#### 1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan memiliki makna sebagai perasaan hidup seseorang setingkat lebih tinggi dari kebahagiaan yang mana Sejahtera mempunyai makna sama, Sentosa, Makmur dan selamat (bebas dri segala hal seperti gangguan, kesukaraan dan sebagainya). Orang merasa hidupnya Sejahtera apabila ia merasa senang, tiada berkurang hal apapun dalam

---

<sup>34</sup>balqis a'abidah islahi, 'jasa layanan pesan antar melalui platform digital tumbasno . Id di lingkungan wetan pasar kecamatan kaliwates kabupaten jember', april, 2023.

<sup>35</sup> Suryatmaja, I.

suatu batas yang dia capai, jiwanya merasa tentram dhihir dan batin terpelihara, dia merasakan keadilan dalam hidupnya juga terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang mengancam. Kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau dan kualitas kesehatan semakin meningkat dan merata. Pemerataan pendapatan berhubungan langsung dengan adanya lapangan pekerjaan, peluang dan kondisi usaha juga faktor ekonomi lainnya. Diperlukan bagi Masyarakat kesempatan kerja dan usaha agar ,masyarakat dapat memutar roda perekonomian yang pada akhirnya bisa meningkatkan pendapatan yang diterima Masyarakat.<sup>36</sup>

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan Negara Republik Indonesia, hal ini secara nyata dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang dasar Negara”. Kesejahteraan masyarakat juga dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat, ditandai dengan pengentasan kemiskinan, level kesehatan semakin baik, memperoleh pendidikan yang lebih layak, dan produktivitas masyarakat meningkat.<sup>37</sup>

Sementara itu Kesejahteraan dalam Islam adalah tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara' (*Maqasid al-Shari'ah*). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin, melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ruhani dan materi. Untuk mencapai tujuan syara agar dapat terealisasinya kemaslahatan, beliau menjabarkan tentang sumber kesejahteraan, yakni: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Kesejahteraan merupakan

---

<sup>36</sup> Fanni Febrianti, “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan Berdasarkan Standart Kesejahteraan,” 2021.

<sup>37</sup> Ahmad Suprastiyo dan Musta'ana, “Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan(PNPM- MPd) di Kabupaten Bojonegoro,” *Reformasi*, 7.2 (2017), 1–9.

bagian dari rahmatan lil alamin yang diajarkan oleh Agama Islam ini Dan merupakan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi.<sup>38</sup>

Pemenuhan dasar suatu masyarakat tidak mungkin disebut sejahtera apabila kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi. Demikian pula apabila yang bisa memenuhi kebutuhan dasar ini hanya sebagian masyarakat sementara sebagian yang lain tidak bisa, dengan kata lain sistem distribusi ekonomi memegang peranan penting menentukan kualitas kesejahteraan. Islam mengajarkan bahwa sistem distribusi yang baik adalah sistem distribusi yang mampu menjamin rendahnya angka kemiskinan dan kesenjangan serta menjamin bahwa perputaran roda perekonomian bisa dinikmati semua lapisan masyarakat tanpa kecuali. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr ayat 7.<sup>39</sup>

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Artinya: Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari rahmatan lil alamin yang diajarkan oleh Agama Islam ini. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Banyak ayat Al-Qur'an yang memberikan penjelasan tentang kesejahteraan ada yang secara langsung (tersurat) dan ada yang secara tidak langsung (tersirat) berkaitan dengan permasalahan ekonomi. Namun demikian, penjelasan dengan menggunakan dua cara ini menjadi satu pandangan tentang kesejahteraan. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Nahl ayat 97.

فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

Artinya: Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.

Maka dari itu siapa saja yang mau melakukan amal kebaikan dan beriman kepada Allah Swt. Maka Allah telah berjanji akan memberikan balasan berupa kehidupan yang baik di dunia dan pahala di akhirat yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakannya. Kehidupan yang baik dapat diartikan sebagai kehidupan yang aman, nyaman, damai,

<sup>38</sup> Didi Suardi, "Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam," *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6.2 (2021), 321–34.

<sup>39</sup> al qur an dan terjemahan, *Al-Hasyr ayat 7.*, 2024.

tenteram, rizki yang lapang, dan terbebas dari berbagai macam-macam beban dan kesulitan yang dihadapinya, sebagaimana yang tersebut dalam ayat 2 Surat Ath-Thalaq.<sup>40</sup>

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.

Kegiatan ekonomi kini telah menjadi sarana pencapaian kesejahteraan atau kemakmuran bagi setiap manusia. Nabi Muhammad SAW memperkenalkan sistem ekonomi Islam berawal dari kerja sama antara kaum Muhajirin dan Anshar. Sistem ekonomi Islam yang diperkenalkan, antara lain, syirkah, qirad, dan khiyar dalam perdagangan. Selain itu, juga diperkenalkan sistem musaqah, mukhabarah, Muzara'ah. Para sahabat juga melakukan perdagangan dengan penuh kejujuran. Mereka tidak mengurangi timbangan di dalam berdagang. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Bukhori sebagai berikut:<sup>41</sup>

Abu Hurairah R.a berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Jika seorang pergi mencari kayu bakar, lalu diangkat seikat kayu di atas punggungnya (yakni untuk dijual di pasar) maka itu lebih baik baginya dari pada minta kepada orang lain, baik diberi atau ditolak.” (Bukhori Muslim)

Basis dari kesejahteraan adalah ketika nilai ajaran Islam menjadi panglima dalam kehidupan perekonomian suatu bangsa. Kesejahteraan sejati tidak pernah bisa diraih jika kita menentang secara diametral aturan Allah SWT. Penentangan terhadap aturan Allah SWT justru menjadi penyebab hilangnya kesejahteraan dan keberkahan hidup manusia. Berdasarkan QS Thaha: 124.<sup>42</sup>

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي

Artinya: Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku

## 2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

<sup>40</sup> Amirus Sodiq, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam,” *Equilibrium*, 3.2 (2016), 380–405.

<sup>41</sup> ASEP HILMI, “KONSEP HIDUP SEJAHTERA PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka),” *REPOSITORY UIN JAKARTA*, 2018.

<sup>42</sup> al qur an dan terjemahan, *QS Thaha: 124.*, 2024.

Adanya pertumbuhan ekonomi, diharapkan kesejahteraan akan lahir. namun kesejahteraan yang hakiki akan lahir melalui proses sinergisitas antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi, agar *growth with equity* betul betul dapat direalisasikan. Namun demikian konsep dan definisi kesejahteraan ini sangat beragam bergantung pada perspektif yang digunakan.<sup>43</sup> Bervariasinya konsep kesejahteraan dimasyarakat menandakan kesejahteraan memiliki pemahaman yang bersifat relatif. Konsep kesejahteraan tidak dapat dipisahkan dari kualitas hidup masyarakat, dimana kualitas hidup masyarakat dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik maupun ekonomi masyarakat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pengertian ukuran kesejahteraan awalnya hanya diukur melalui aspek fisik dan income saja, namun dengan berkembangnya zaman saat ini kesejahteraan diukur melalui beberapa indikator-indikator seperti kesehatan, pendidikan dan sosial ekonominya. Indikator kesejahteraan dalam masyarakat itu sendiri menurut publikasi BPS, menyarankan 7 komponen untuk mengukur tingkat kesejahteraan yaitu:<sup>44</sup>

- a. Kependudukan
- b. Kesehatan dan Gizi
- c. Pendidikan
- d. Ketenagakerjaan
- e. Taraf pola konsumsi
- f. Perumahan dan Lingkungan
- g. Kemiskinan

---

<sup>43</sup> Nur Arifin, Tamimah, dan Nida Laili Fitriyah, "Konsep Kesejahteraan Pandangan Ulama Kontemporer," *IQTISADIE: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy*, 1.2 (2021), 174–92.

<sup>44</sup> Edi Purwanto, "peran Pasar Kelompok Wanita Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Mojopahit Kecamatan Punggur)," *repository IAIN METRO*, 2020, hal. 29.